

Matahari Batal Jual Hypermart

JAKARTA — Presiden Direktur PT Matahari Putra Prima Tbk (MPP) Benjamin Mallol mengatakan pihaknya batal menjual Hypermart, bisnis retail makanan yang beroperasi sejak 2004. Anak perusahaan yang telah memiliki 52 *outlet* itu akan terus dikembangkan. “Kami mempertahankan dan mengintensifikasi ekspansi Hypermart,” kata Benjamin kemarin.

Rencana penjualan Hypermart merupakan salah satu hasil kajian final yang dilakukan oleh Merrill Lynch Singapore Pte Ltd. Salah satu rekomendasi yang disampaikan adalah, Matahari disarankan bekerja sama dengan peretail global strategis untuk lebih memperkuat pengoperasian Hypermart. Kerja sama ini diharapkan bisa menghasilkan keuntungan yang signifikan.

Benjamin mengatakan, meski urung menjual Hypermart, Matahari Putra Prima tetap terbuka menerima rekomendasi final Merrill Lynch, terutama soal arahan strategis pada masa mendatang. Karena itu, pihaknya semula akan mengundang peretail global yang kuat untuk mengembangkan bisnis Hypermart. “Tapi tidak ada jaminan rencana itu terwujud pada saat ini,” katanya.

Merrill Lynch ditunjuk melakukan tinjauan strategis untuk mengidentifikasi dan meneliti kemungkinan yang dapat diambil. Kajian ini untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan menelusuri minat serta indikasi keseriusan peretail global yang akan berinvestasi dan bermitra di Matahari.

Matahari Putra Prima merupakan peretail yang memiliki jaringan toko, antara lain, 52 hipermarket, 25 supermarket, 53 *outlet* apotek, 90 pusat hiburan keluarga, 18 toko buku internasional, dan aliansi strategis pengoperasian 93 *department store* di lebih dari 50 kota di seluruh Indonesia.

Benjamin mengatakan, Hypermart merupakan anak usaha Matahari Putra Prima yang berdiri pada 2004. Grup bisnis hipermarket kini memiliki 52 *outlet* di seluruh Indonesia dengan total pendapatan sekitar Rp 8,9 triliun. Proyeksi pertumbuhan tahun ini diharapkan lebih tinggi dibanding tahun lalu sebesar 22 persen.

Menurut Benjamin, pihaknya menargetkan penambahan 13 toko tahun ini untuk menggenapi 52 gerai yang sudah beroperasi. Dalam lima tahun ke depan, diharapkan ada penambahan toko sekitar 80 unit. ● FEBRIANA FIRDAUS/FAMEGA SYAFIRA



Panen Sayuran

Seorang warga tampak sedang memanen sayuran di kebunnya di kawasan Tamalanrea Makassar, Kamis lalu. Berbeda dengan harga cabai, harga sayuran di pasar tetap stabil.

Ekspor menurun karena adanya pergeseran “*mindset*” para petani murbai.

Sulawesi Selatan Genjot Ekspor Sutra

MAKASSAR — Sulawesi Selatan kembali menggenjot produksi sutra sebagai pangsa pasar ekspor dunia pada 2011. Badan Penanaman Modal Daerah (BKPM) Sulawesi Selatan menilai komoditas sutra berpotensi besar diekspor.

Kepala Bidang Promosi dan Investasi BKPM Sukarniaty Kondolele mengatakan pemerintah melihat sutra bisa menjadi produk unggulan di pasar internasional. Kendati begitu, dia melanjutkan, pengelolaan komoditas ini mesti diarahkan dalam bentuk investasi pengolahan. “Sutra memang baru digenjot satu tahun terakhir. Kami menargetkan sektor ini sudah memiliki industri pengolahan di si-

ni,” kata Sukarniaty di kantornya kemarin.

Dia mengungkapkan, Sulawesi Selatan pernah mencapai masa emas pengiriman sutra ke pasar internasional. Menurut dia, pengiriman sutra pada 1970-an mencapai 100 ribu ton per tahun dan produksi petani 80 ribu ton benang per tahun. Namun jumlahnya sekarang menurun.

Penurunan tersebut, Sukarniaty mengatakan, karena adanya pergeseran “*mindset*” para petani murbai. Karena itu, untuk menanggulangi masalah tersebut, sekaligus menambah jumlah ekspor, Badan Penanaman Modal Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Dinas Kehutanan serta Dinas Per-

industrian dan Perdagangan. Selain itu, Sukarniaty menambahkan, pihaknya akan bekerja sama dengan perbankan untuk peningkatan dan penyediaan modal petani. “Sementara ini kami membangun kerja sama dengan Bank BNI. Adapun Bank BRI baru tahap peninjauan,” ujarnya.

Di sisi lain, Sukarniaty menjelaskan, tidak hanya sektor pertanian olahan yang menjadi prioritas ekspor. Pemerintah juga berfokus pada ekspor komoditas tambang. Misalnya, bijih besi dan nikel, serta komoditas kakao.

Untuk ekspor nikel, dia menjelaskan, komoditas tersebut sudah diolah sebelum dikirim ke luar negeri. Dia mengatakan tambang bi-

jih besi yang ada di Kabupaten Bone juga akan diolah sebelum diekspor. Dia mengungkapkan, perusahaan multibisnis asal India, Radhee Group, misalnya, pada tahun lalu telah menanamkan modal sebesar US\$ 1 juta pada tambang bijih besi ini.

Kepala Bidang Ekspor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Selatan Ahmad Habib mengatakan komoditas kakao olahan terus digulirkan untuk diekspor. Ahmad menyebutkan ada tiga jenis kakao olahan yang ekspor, yakni jenis *batter*, *cake*, dan *powder*. “Jumlahnya masing-masing 5 juta ton, 2,1 juta ton, dan 5,3 juta ton,” ujarnya.

● ABD AZIS

Harga Minyak Picu Kenaikan Harga Makanan

JAKARTA — Sekretaris Jenderal Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) Franky Sibarani memperkirakan kenaikan harga minyak mentah dunia di atas US\$ 100 per barel mendorong lonjakan harga makanan dan minuman olahan. Hal itu dipicu oleh meningkatnya harga bahan baku kemasan plastik yang mendominasi biaya produksi.

Sayangnya, kenaikan omzet tak berarti industri makanan minuman

ikut tumbuh. Pertumbuhan baru akan terjadi bila ada kenaikan omzet hingga 20 persen. Artinya, industri makanan dan minuman tumbuh karena permintaan naik dan omzet juga meningkat. Tapi jika total omzet naik 6-10 persen, artinya hanya omzet yang naik, tanpa ada pertumbuhan industri.

Sepanjang tahun ini, Franky memperkirakan pertumbuhan omzet industri makanan dan minuman mencapai 12 persen. Pertumbuhan indus-

tri besar diperkirakan 15 persen, lebih tinggi ketimbang industri kecil dan menengah yang kini menguasai pasar. “Tahun ini saja pertumbuhan industri besar mencapai dua digit,” kata Franky di Jakarta pekan lalu.

Industri makanan dan minuman masih didominasi industri kecil dan rumah tangga, yang mencapai satu juta industri. Jumlah industri besar hanya 0,5 persen dari total industri. Meski kalah jumlah, industri besar menjadi pendorong pertumbuhan

karena omzetnya 50 persen dari total omzet industri. Tahun lalu omzet industri makanan olahan diperkirakan Rp 605-610 triliun.

Sebelumnya, Ketua Gapmmi Adhi Lukman mengeluhkan omzet makanan dan minuman olahan tahun lalu sedikit turun dibanding prediksi. Pemicunya adalah peningkatan harga bahan baku. Tapi khusus minuman justru mengalami peningkatan. “Pertumbuhan industri minuman sendiri bisa mencapai 10-

11 persen,” katanya.

Kementerian Perindustrian menargetkan pertumbuhan industri makanan dan minuman hingga 6,64 persen tahun lalu, atau tertinggi di antara industri lain. Realisasi pertumbuhan sampai kuartal ketiga hanya 4,23 persen ketimbang periode yang sama tahun sebelumnya, atau di bawah pertumbuhan sektor industri alat angkut, mesin, dan peralatan yang mencapai 8,47 persen. ● KARTIKA GANDRA